

PENCIPTAAN KARYA SENI

POHON SEBAGAI INSPIRASI DALAM MELUKIS



Karya tulis ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Seni (S1) pada
Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar

Oleh

BUDI WIYONO

NIM : 2006.04.009

PROGRAM STUDI SENI LUKIS

JURUSAN SENI RUPA MURNI

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

2011

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

Pengantar Karya Tugas Akhir ini disusun oleh

Nama : Budi Wiyono
NIM : 2006.04.009
Jurusan : Lukis
Program Studi: Seni Murni

Judul : **POHON SEBAGAI INSPIRASI DALAM MELUKIS**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Seni (S1) pada Fakultas Seni Rupa dan Disain Institut Seni Indonesia Denpasar.

Pembimbing I

Denpasar,.....
Pembimbing II

(Dra.Ni Made Purnami Utami, M.Erg)
NIP.196901021993032001

(Dewa Putu Gde Budiarta, S.Sn, M.Si)
NIP.196804081995121001

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN dan LEMBAGA

Pengantar Karya Tugas Akhir ini disusun oleh :

Nama : Budi Wiyono
NIM : 2006.04.009
Jurusan : Lukis
Program Studi : Seni Murni

Judul : **POHON SEBAGAI INSPIRASI DALAM MELUKIS**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Ujian Sarjana Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar pada tgl, sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Seni (S1) dan dinyatakan sah.

Dewan Penguji

Nama Lengkap

Tanda Tangan

Ketua Sidang	:	Dra. Ni Made Purnami Utami, M.Erg NIP. 196901021993032001
Sekretaris	:	I Dewa Putu Gde Budiarta, S.Sn., M.Sn NIP. 196804081995121001
Penguji Utama	:	Drs. Made Bendi Yudha, M.Sn NIP. 1961122510993031002
Anggota	:	Drs. Gede Yosef Tjokropramono, M.Si NIP. 196806081993031001
Anggota	:	I Wayan Adnyana, S.Sn., M.Sn NIP. 107604042003121002

Mengesahkan
Denpasar,
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Denpasar

Mengetahui
Ketua Jurusan Lukis
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Denpasar

(Dra. Ni Made Rinu, M.Si)
NIP. 195702241986012002

(Drs. I Wayan Kondra, M.Si)
NIP. 196608101992031003

PERSEMBAHAN

Pengantar karya tugas akhir ini dipersembahkan kepada ayah dan ibu pencipta, Suyono dan Siti Muslimah. Kasih sayang dan cinta mereka berdua senantiasa jadi inspirasi dalam perjalanan hidup setiap hari.

MOTTO

“Cukup Allah, menjadi penolong dan berdoa”

ABSTRAK

POHON SEBAGAI INSPIRASI DALAM MELUKIS

Oleh :

Nama : Budi Wiyono

Nim : 2006.04.009

Seni lukis adalah bagian dari seni rupa dengan elemen visual berupa garis, warna, bidang, bentuk, dan tekstur. Elemen-elemen itu saling menyatu sebebasmungkin untuk menemukan wujud nyata. Dalam seni lukis modern, tidak ada hukum baku, maupun keharusan mengikuti pola yang ada, penciptaan sepenuhnya hak seorang seniman dalam menuangkan pengalaman estetisnya. Pengalaman estetis bersifat pribadi yang sebagian besar ditentukan oleh faktor lingkungan. Dengan adanya faktor tersebut maka ekspresi tiap-tiap orang akan berbeda dalam memvisualkan kenyataan-kenyataan lingkungan. Adapun tujuan yang ingin dicapai pencipta yaitu Untuk mengungkapkan dorongan kreativitas yang ada dalam diri dan meningkatkan kemampuan tehnik untuk mendapatkan identitas diri dengan menciptakan karya seni yang berkwalitas.

Pencipta mendapatkan ide dari suatu pengalaman, khususnya tentang pohon, dimana pencipta mengambil sumber penciptaan pohon-pohon yang berbentuk unik dan menarik. Pohon adalah tumbuhan yang berbatang keras dan besar (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005 hal:883). Berbagai jenis bentuk pohon beringin, jati, cemara, dan pohon bambu seperti bentuk yang seutuhnya. Hal tersebut yang melatarbelakangi ide penciptaan membuat suatu karya lukis dengan pohon sebagai objek. Setelah mengenali, maka cintai dan peliharalah pohon, karena pohon mempunyai fungsi dan manfaat serta arti yang penting bagi kehidupan manusia.

Kata Kunci : lukis, estetika, pohon

ABSTRACT

TREE AS AN INSPIRATION IN PAINTING

By :

Name : Budi Wiyono

Reg Number : 2006.04.009

Painting is part of art with visual elements of line, color, shape, form, and texture. The elements were joined to each other as freely as possible to find real form. In modern painting, There is no legal standard, and should be following the existing pattern, the creation of full rights of an artist in expressing aesthetic of it's experience.

The Aesthetic experience is a personal nature which are largely determined by environmental factors, with the these factors, the expression of each person will be different in visualizing of the environmental realities. There are of objectives to expressing encouragement creativity from the inside and to increase the techniques of abilities to get the self-identity with creating and quality of work.

The Creator got of an idea from the experience, especially about the tree, where the creators taking the source from the tree that from and interesting. The Trees are hard trunked plans and large (Big Indonesia Dictionary, 2005 p: 883). There Various types of banyan tree, teak, fir and bamboo trees as a form completely. This is the underlying idea of the creation of making a painting with tree as the objects. After recognized, love and save the trees, because the trees has functions and benevits as well as an important meaning of human life.

Keywords : painting, aesthetic, tree

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena rahmat-Nya, sehingga pencipta dapat menyelesaikan penulisan Pengantar Karya Tugas Akhir ini seperti yang sudah direncanakan sebelumnya. Penulisan ini banyak mengalami hambatan namun karena bantuan berbagai pihak semuanya dapat berjalan lancar tepat waktunya. Oleh karena itu, pencipta mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. I Wayan Rai S, MA., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar
2. Ibu Dra. Ni Made Rinu, selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Disain Institut Seni Indonesia Denpasar.
3. Bapak Drs. I Wayan Kondra, M.Si, selaku Ketua Jurusan Seni Rupa dan Disain Institut Seni Indonesia Denpasar.
4. Bapak Drs I Wayan Gulendra M.Si, selaku Pembimbing Akademik yang telah banyak membimbing dan memberi masukan dan semangat bagi pencipta.
5. Ibu Dra. Ni Made Purnami Utami, M.Erg, selaku Pembimbing I dan Bapak I Dewa Putu Gde Budiarta, S.Sn.,M.Sn, selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dalam penulisan Pengantar Karya Tugas Akhir dan dalam penciptaan karya lukis.
6. Suyono dan Siti Muslimah, ayah dan ibu pencipta yang senantiasa memberi dukungan material dan spiritual dalam perkuliahan dan kehidupan pencipta, para dosen dan pegawai ISI Denpasar serta rekan-rekan yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu terlaksananya Tugas Akhir ini.

Pencipta menyadari Pengantar Karya Tugas Akhir ini sangatlah jauh dari kesempurnaan, karena itu saran dan kritik para pembaca budiman sangat penting dalam upaya penyempurnaan. Di tengah banyaknya kekurangan, pencipta tetap berharap Pengantar Tugas Akhir ini dapat memberikan faedah yang berarti bagi para pembaca dalam mengapresiasi lukisan-lukisan yang disajikan.

Denpasar.....

Pencita

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN DAN LEMBAGA	iii
KATA-KATA PERSEMBAHAN DAN MOTTO	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR FOTO	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Ide Penciptaan.....	4
1.4 Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	5
1.4.1 Tujuan Khusus dan Umum.....	5
1.4.2 Manfaat Khusus dan Umum.....	5
1.5 Ruang Lingkup Penciptaan	6
BAB II KAJIAN SUMBER PENCIPTAAN	8
2.1 Sumber Tertulis	8
2.2 Pengertian Judul.....	9
2.3 Pengertian Seni	19
2.4 Pengertian Seni Lukis	21
2.5 Unsur-unsur Seni Rupa	22
2.5.1 Garis	22
2.5.2 Warna	23
2.5.3 Bentuk	24

2.5.4 Ruang	24
2.5.5 Tekstur	25
2.6 Kaedah Penyusunan Seni Lukis	25
2.6.1 Komposisi.....	26
2.6.2 Ritme (Irama)	26
2.6.3 Keseimbangan (Ballance).....	26
2.6.4 Penekanan (Pusat Perhatian)	27
2.6.5 Kontras	27
2.6.6 Kesatuan (unity)	27
2.6.7 Harmoni	28
2.7 Kajian Tak Tertulis	29
BAB III PROSES PENCIPTAAN	32
3.1 Metode Penciptaan.....	32
3.1.1 Eksplorasi (Penjajakan)	32
3.1.2 Mengadakan Elaborasi	33
3.1.3 Pembentukan	33
3.2 Bahan-bahan Melukis	33
3.3 Alat-alat Melukis.....	34
3.4 Pembentukan Karya	35
BAB IV WUJUD KARYA	37
4.1 Aspek Ideoplastis	38
4.2 Aspek Fisikoplastis	38
BAB V PENUTUP.....	60
5.1 Kesimpulan	60
5.2 Saran-saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN FOTO

LAMPIRAN KEGIATAN BIMBINGAN TA

DAFTAR FOTO

FOTO INSPIRASI

1. Pohon Soka	11
2. Pohon Blimbing Wuluh	11
3. Pohon Krambil Gadhing	12
4. Pohon Kemuning	13
5. Pohon Kuweni.....	14
6. Pohon Kecendul	16
7. Pohon Jambu Darsana	17
8. Pohon Pakel.....	18
9. Pohon Tanjung	18
10. Karya Widayat (1971), <i>Burung-Burung</i>	29
11. Karya Widayat (1989), <i>Bird in the Tree's</i>	30

FOTO KARYA

1. Karya 1 : "Bunga Kebaikan"	39
2. Karya 2 : "Namnam".....	41
3. Karya 3 : "Bergerak".....	43
4. Karya 4 : "Yang Sudah Terlupakan"	45
5. Karya 5 : "Di Keramangan Malam"	46
6. Karya 6 : "Siap Dipetik"	47
7. Karya 7 : "Kambil Gadhing"	49
8. Karya 8 : "Pakel"	51
9. Karya 9 : "Menari".....	52
10. Karya 10 : "Gandaria".....	53
11. Karya 11 : "Wuluh"	54
12. Karya 12 : "Pingitan".....	55
13. Karya 13 : "Ramun".....	56
14. Karya 14 : "Soka"	58
15. Karya 15 : "Sawo Kecil"	59

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni lukis adalah bagian dari seni rupa dengan elemen visual berupa garis, warna, bidang, bentuk, dan tekstur. Elemen-elemen itu saling menyatu sebarang mungkin untuk menemukan wujud nyata. Dalam seni lukis modern, tidak ada hukum baku, maupun keharusan mengikuti pola yang ada, penciptaan sepenuhnya hak seorang seniman dalam menuangkan pengalaman estetisnya. Pengalaman estetik bersifat pribadi yang sebagian besar ditentukan oleh faktor lingkungan. Dengan adanya faktor tersebut maka ekspresi tiap-tiap orang akan berbeda dalam memvisualkan kenyataan-kenyataan lingkungan.

Herbert Read dalam bukunya "*The Meaning of Art*" (terjemahan Soedarso Sp) menyatakan bahwa hal itu tergantung dari interpretasinya dan kepekaan yang dilakukan masing-masing orang terhadap kenyataan tersebut (1976:77).

Mengacu pada hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pencipta memiliki kebebasan sesuai interpretasi dan kepekaan yang dimiliki dalam mewujudkan inspirasinya ke dalam bentuk lukisan sebagai curahan pengalaman estetisnya. Maka tak heran kalau wujud-wujud seni lukis begitu plural. Dalam pertimbangan inspirasi yang beragam itu, pencipta tertarik dengan objek berupa pohon.

Pengalaman hidup semasa kecil dalam lingkungan masih terdapat banyak pepohonan memberi kesan kerinduan akan suasana yang sejuk, asri, damai dan mempunyai bentuk serta karakter yang beraneka ragam sesuai dengan jenisnya. Pohon mempunyai arti simbolik bagi pribadi pencipta, seperti pohon beringin yang rindang yang berkesan melindungi, pohon jati yang tegak lurus berkesan angkuh, dan kokoh, cemara yang cantik atau bambu yang lemah gemulai. Secara fungsional pohon banyak bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia dan binatang karena pohon bagi binatang merupakan rumah di mana mereka bertempat tinggal dan berteduh bagi manusia selain sebagai bahan bangunan rumah tinggal, yang paling utama adalah sebagai penghasil oksigen untuk berlangsungnya kehidupan.

Bayangkan saja bila satu batang pohon yang kita tanam memiliki arti yang sangat besar dalam kehidupan di muka bumi, mungkin ini terdengar sangat miris bagaimana satu batang pohon mempengaruhi kehidupan di bumi. Bila kita cermati lebih dalam maka dapat diambil intisari dari kata-kata di atas. Satu pohon kita tanam akan tumbuh menjadi satu pohon yang besar dan menghasilkan buah menjadi berjuta-juta bibit yang dapat menghijaukan seluruh bumi. Bahwa dalam kehidupan di bumi ini memerlukan keseimbangan antara manusia dan makhluk lainnya, khususnya tumbuh-tumbuhan atau pepohonan. Manusia membutuhkan oksigen untuk hidup, oksigen diproduksi oleh tumbuh-tumbuhan dan dihirup oleh kita, begitu juga sebaliknya tumbuhan menyerap karbondioksida di udara untuk proses fotosintesis atau proses pembuatan makanan pada tumbuhan. Kalau

mengingat hubungan ini maka kita harus menyadari pentingnya tumbuhan dalam kehidupan alam.

Masihkah masyarakat akan menghancurkan atau merusak hutan yang ada jika sudah mengetahui manfaat yang ada? Fungsi hutan ini sangat banyak dan kita hanya mengetahui beberapa saja sebagian lagi tanpa disadari manfaat secara kasat mata tidak bisa dilihat seperti oksigen yang ada di udara yang kita hirup setiap hari. Satu pohon merupakan jiwa dari seluruh makhluk hidup.

Coba kita renungkan ungkapan ini: "menebang satu pohon adalah membunuh 2 (dua) jiwa". ungkapan ini terlihat aneh bagi kita tapi kalau mau memikirkannya maka akan terungkap kebenaran yang tersimpan di dalamnya. Untuk menjawabnya kita melihat kembali hubungan antara manusia dan makhluk lainnya khususnya tumbuhan (oksigen), kita memerlukan tumbuhan begitu juga sebaliknya tumbuhan memerlukan manusia, bila tumbuhan mati manusia juga akan mati akibat dampak yang ditimbulkannya. Mungkin ini kedengarannya terlalu berlebihan dan banyak yang menganggap mustahil tapi inilah kenyataan yang akan kita hadapi. Jika pepohonan mati maka hutan menjadi gundul jika hujan datang akan terjadi tanah longsor atau banjir yang akan membuat manusia menderita harta dan benda bahkan nyawa. Akibat dari kerusakan lingkungan seperti terjadinya banjir, tanah longsor dan musibah lainnya yang ditimbulkan oleh kerusakan hutan maka sudah sepantasnya mulai saat ini mengambil langkah antisipasi, setidaknya memperhatikan lingkungan yang ada disekeliling kita, dengan sedikit pengorbanan menanam pohon di rumah atau lahan yang gundul.

Satu pohon untuk kehidupan makhluk hidup tidaklah sulit untuk dilakukan suatu manfaat yang besar.

Pohon atau pokok ialah tumbuhan dengan batang dan cabang yang berkayu. Pohon memiliki batang utama yang tumbuh tegak menopang tajuk pohon. Pohon dibedakan dari semak dari penampilannya. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Pohon>, 23/des/2009).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari permasalahan latar belakang di atas diperoleh perumusan masalah antara lain :

- Bagaimana mengkomposisikan obyek pohon menjadi suatu karya lukis yang nampak harmonis dan indah ?
- Bagaimana membuat karya lukis pohon yang unik dengan menggunakan berbagai teknik demi mencapai kualitas berkarakter pribadi ?
- Bagaimana langkah-langkah dalam penciptaan?

1.3 Ide Penciptaan

Ide adalah segala gambaran cipta rasa yang dapat membentuk dalam diri pencipta sebagai suatu kualitas abstrak yang sepenuhnya diejawantahkan dalam laku serta karya-karya yang pencipta buat. Ide maupun hasilnya tidak selalu sama pada setiap individu, hal ini tergantung dari pengalaman, intelektualitas, emosi, sensitivitas, dan kondisi fisik seseorang (Poerwadarminta, 1976:319)

Pencipta mendapatkan ide dari suatu pengalaman, khususnya tentang pohon, dimana pencipta mengambil sumber penciptaan pohon-pohon yang berbentuk unik dan menarik. Pohon adalah tumbuhan yang berbatang keras dan besar (Anton M. Moeliono, 2005:883). Berbagai jenis bentuk pohon beringin, jati, cemara, dan pohon bambu seperti bentuk yang seutuhnya. Hal tersebut yang melatarbelakangi ide penciptaan membuat suatu karya lukis dengan pohon sebagai objek. Tepatnya mengambil objek pohon yang sudah langka dan jarang di temui di sekitar kita.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1.4.1 Tujuan Khusus dan Umum

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penciptaan karya seni lukis adalah berikut :

- **Khusus :**
 - a) Untuk mengkomposisikan objek pohon menjadi suatu karya lukis yang nampak harmonis dan indah.
 - b) Untuk meningkatkan kemampuan tehnik untuk mendapatkan identitas diri dengan menciptakan karya seni yang berkualitas.
- **Umum :**
 - a) Untuk menciptakan karya lukis yang berkaitan dengan pengalaman, dengan kreasi yang kreatif yang nantinya dapat dijadikan sebagai kenangan masa yang akan datang.

- b) Penciptaan ini diharapkan dapat mengajak kita semua bahwa mulailah menanam pohon sejak dini agar tetap terjaga kelestarian alam.

1.4.2 Manfaat Khusus dan Umum

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dalam penciptaan karya seni lukis dengan tema pohon sebagai konsep adalah:

- **Khusus :**
 - a) Dapat meningkatkan dan mengembangkan kreativitas dalam berkesenian, khususnya dalam seni lukis.
 - b) Dapat meningkatkan berkreaitivitas dalam pengembangan seni rupa khususnya seni lukis, yang dijadikan perbandingan dalam mengembangkan seni lukis lainnya.
- **Umum :**
 - a) Dapat meningkatkan apresiasi masyarakat pada bidang seni.
 - b) Dapat menambah pengetahuan tentang seni untuk masyarakat luas.

1.5 Ruang Lingkup

Pembuatan karya lukis pencipta membatasi ruang lingkup ciptaannya, yaitu membuat karya lukis dengan objek pohon, untuk menghindari kerancuan penafsiran dalam penciptaan karya seni, pencipta membatasi hanya pada bentuk pohon. Dengan menggunakan elemen-elemen seni rupa di dalamnya yaitu berupa garis, warna, bentuk, ruang, dan tekstur. Dalam memvisualisasikan ke dalam karya, pencipta mengekspresikan sesuai dengan pandangan sendiri, dengan kebebasan berekspresi di dalam memvisualisasikan pada karya seni lukis.

Tema tentang alam (pohon) dalam dunia seni lukis memang bukan hal yang baru, karena dapat dijumpai pada karya-karya perupa lain. Adapun pada sumber penciptaan karya seni lukis yang akan diwujudkan ini terdapat perbedaan dari sudut pandang medium yang digunakan, juga makna yang terkandung di dalamnya disesuaikan dengan konteks jaman, sehingga keaslian dari pencipta ini dapat dijamin. Membangun dunia utopia dengan bentuk-bentuk abstraksi dari pohon yang dimaksud adalah: pohon sebagai elemen estetis dalam seni lukis ini sudah melalui proses abstraksi dari bentuk visual pohon, maupun kandungan makna spiritual yang ada. Adapun gaya yang akan diungkap dalam karya seni lukis ini adalah ekspresionis, yang cenderung naturalis, karena pengungkapan secara visual dalam lukisan tidak memakai perspektif, datar, adanya unsur menghias.

BAB II

TINJAUAN SUMBER PENCIPTAAN

2.1. Sumber Tertulis

Dalam upaya penciptaan sebuah karya seni secara akademis, diperlukan sumber-sumber atau referensi yang digunakan sebagai bahan kajian teoritis pendukung untuk memperkirakan argumentasi terkait dengan ide penciptaan. Sumber-sumber ini dapat diperoleh dari berbagai hal, seperti : buku, informasi media massa, internet dan lain sebagainya. Kajian ini merupakan pola penggalian atas pemahaman teori yang senantiasa sebagai pendukung dalam proses penciptaan karya seni lukis yaitu Pohon sebagai inspirasi dalam melukis.

Kajian pencipta yang diwujudkan ke dalam karya seni lukis adalah bentuk pohon atau tumbuhan yang berbatang keras (berkayu). Menurut Theresa Greenway dalam bukunya berjudul "*A Dorling kensley Book Trees*", telah diterjemahkan oleh Hardisunarso (2002:13-22) bahwa di seluruh dunia dari rimba Skandinavia hingga ke hutan beringin di India, pohon selalu menjadi bagian floklor, ritual dan mitos kuno. Barang kali karena umumnya yang panjang dan ukurannya yang besar, banyak pohon dijadikan simbol yang dianggap suci dalam agama, beberapa pohon akan disembah sebagai dewa, misalnya pohon berigin dianggap keramat oleh agama Hindu, pohon Ash di Skandinavia dianggap biasa menghubungkan bumi dengan surga dan neraka, pohon cemara dikenal sebagai hiasan Natal yang dimulai dari bangsa Norwegia sejak ratusan tahun lalu.

Dalam budaya Jawa di lingkungan Keraton, pohon Gayam ditanam di tepi jalan menuju Siti Hinggil, disebelah selatan Tratatag Pagelaran, berjumlah 6 pohon dan masing-masing tiga pohon di sisi sebelah Barat dan Timur.

Kata Gayam dalam Bahasa Jawa berarti *nggayuh* atau meraih sesuatu, sedang kayu pohon gayam melambangkan jiwa pendeta. Hal ini dimaksudkan agar manusia mempunyai keinginan untuk mencari jalan keutamaan hidup, mengharap anugerah dan berkah dari Sultan. Di tengah keenam pohon si penghitung menjadi makhluk ke tujuh. Angka tujuh di sini melambangkan watak seorang pendeta yang sempurna pengetahuannya, kesuciannya, kebajikannya, dan membimbing menjernihkan pikiran untuk mencapai keselamatan. Bagi seorang hamba yang ingin menghadap raja Siti Hinggil, maka ia harus mempunyai watak luhur yang sama dengan makna pohon gayam, yaitu watak pendeta.

Selain dipandang sebagai pohon keramat, pohon gayam juga bisa dipakai sebagai obat sakit perut dan diare, yaitu dengan mengambil kulitnya dicampur dengan kemenyan, madu, adas pulawaras, dan jantung pisang. Kemudian bahan-bahan tersebut ditumbuk, diberi air dan diminum. Diceritakan tentang awal mula pohon gayam bisa dipakai sebagai obat, karena pohon ini merupakan jelmaan dari seorang resi yang sakti dan mempunyai kekebalan tubuh. Oleh karena itu Sultan menanamnya dilingkungan Keraton.

2.2. Pengertian Judul

- ❖ Pohon adalah tumbuhan yang berbatang keras dan besar, (Anton M. Moeliono, 2005:883).

- ❖ Sebagai adalah lihat bagai, (Anton M. Moeliono, 2005:1006).
- ❖ Inspirasi adalah ilham, (Anton M. Moeliono, 2005:436).
- ❖ Dalam adalah kata depan untuk menandai sesuatu yang dianggap mengandung isi, (Anton M. Moeliono, 2005:232).
- ❖ Melukis adalah membuat gambar dengan menggunakan pensil, pulpen, kuas, dan sebagainya, baik dengan warna maupun tidak, (Anton M. Moeliono, 2005:687)

Dari pengertian judul di atas dapat disimpulkan bahwa tumbuhan yang berbatang keras dan besar lihat bagai ilham dalam membuat gambar dengan menggunakan pensil, pulpen, kuas, dan sebagainya, baik dengan warna maupun tidak.

Adapun beberapa manfaat dan simbolisasi pohon bagi masyarakat Jawa antara lain;

- **Pohon Soka.**

Pohon Soka mempunyai manfaat sebagai obat, yaitu obat terlambat datang bulan. Caranya yaitu dengan mengambil kulit pohonnya, daunnya yang masih muda, dan bunganya dicampur dengan *adas pulawaras*, sedikit garam, kemudian ditumbuk dan diminum. Setelah minum ramuan ini biasanya datang bulan akan lancar kembali.



(<http://id.wikipedia.org/wiki/Pohon>, 23/des/2009).

- **Pohon Blimbing Wuluh.**

Manfaat dari pohon blimbing wuluh, karena daun belimbing wuluh dapat digunakan sebagai obat. Daun blimbing wuluh dipakai untuk membuat pilis yang biasa digunakan oleh wanita sehabis melahirkan, yang khasiatnya untuk kesehatan mata.



(<http://id.wikipedia.org/wiki/Pohon>, 23/des/2009).

- **Pohon Kambil Gadhing.**

Pohon Kambil gadhing atau kelapa gadhing mempunyai manfaat sebagai obat. Air dari buah kelapa gadhing muda *cengkir gadhing* bisa dipergunakan untuk obat puput puser bayi dan untuk mengobati luka bekas penyakit cacar pada anak-anak. Selain itu mempunyai maknanya yaitu sebagai lambang dan apabila semua orang yang melihatnya, supaya mempunyai pikiran jernih, suci, lurus dan harapan agar panjang umur seperti bentuk pohon kelapa gadhing yang tidak bercabang.

Buah kelapa gadhing muda *cengkir gadhing* mempunyai makna permohonan berkah kebaikan dan keselamatan. Daun kepala gadhing yang masih muda yang berwarna kuning (janur) melambangkan kejernihan pikiran. Oleh karena itu cengkir gadhing dan janur digunakan sebagai pelengkap pembuatan *tarub* dan *kembar mayang* pada upacara perkawinan adat Jawa dan *tingkeban*.



(<http://id.wikipedia.org/wiki/Pohon>, 23/des/2009).

- **Pohon Kemuning.**

Pohon kemuning fungsinya untuk mengingatkan agar manusia selalu berbuat kebaikan. Dalam *serat salokapatra*, pohon kemuning ditanam di lingkungan Keraton tepatnya belakang Siti Hinggil, diibaratkan seorang wanita sebagai pendaping pria, yang tempatnya berada di belakang dan dianggap sebagai rahasia kekuatan, sehingga tidak harus selalu ditampilkan di depan.

Oleh karena pohon ini juga dianggap sebagai lambang kesucian dan kejernihan dalam berpikir, maka pohon ini banyak digunakan dalam upacara perkawinan. Daun kemuning dicampur dengan daun pandan, temu giring dan beras, digunakan untuk membuat lulur bagi pengantin wanita. Dengan harapan pengantin yang memakai lulur, wajahnya akan tampak bercahaya dan cantik. Daun kemuning juga digunakan untuk melengkapi tarub dalam upacara perkawinan, yang maksudnya agar kedua mempelai selalu menjalani kebaikan dalam perjalanan hidup barunya.



(<http://id.wikipedia.org/wiki/Pohon>, 23/des/2009).

- **Pohon Kuweni.**

Pohon kuweni ini diibaratkan seorang wanita dalam pingitan, Buah kuweni hanya enak jika dimakan sendiri, karena tidak pantas untuk menjamu orang lain. Maksudnya, bahwa istri dan wanita itu baik untuk pribadi, tetapi tidak baik bila dijadikan suguhan atau jamuan untuk orang lain.



(<http://id.wikipedia.org/wiki/Pohon>, 23/des/2009).

- **Pohon Kecendhul.**

Kepel adalah nama pohon dan buah yang mempunyai nama ilmiah *Stelechocarpus burahol*. Tumbuhan menghasilkan buah yang menjadi kegemaran para putri raja keraton Jawa selain lantaran memiliki nilai filosofi sebagai perlambang kesatuan dan kekuatan mental dan fisik, sejak jama dulu ini kini

termasuk salah satu tanaman langka di Indonesia karena kelangkaan tanaman ini lebih disebabkan oleh adanya anggapan ponon ini sebagai pohon keraton yang hanya pantas ditanam di istana. Rakyat jelata, khususnya masyarakat Jawa akan merasa takut mendapatkan buah (kuwalat) jika menanam pohon ini. Pohon Kepel yang dipercaya mempunyai nilai filosofi *adhiluhung* ini merupakan flora identitas propinsi Daerah Istimewa Jogjakarta.

Pohon kepel atau kepel watu adalah pohon sebagai lambang kekuatan di beberapa daerah di Indonesia dikenal juga sebagai buah dan pohon kecindul, cindul, simpol, borahol, dan turalak. Dalam bahasa Inggris tumbuhan langka ini dikenal sebagai *Kapel Aple*. Sedangkan dalam bahasa latin (ilmiah) disebut *Stelechocarpus burahol*. Hal ini mengandung arti sebagai gantungan rakyat. Sedangkan nama kepel watu mengandung makna untuk memohon berkah seorang raja dan perlindungannya. Kata *kepel* berarti genggam tangan manusia yang menggambarkan kemauan untuk bekerja dan berusaha. Sedangkan kata watu mempunyai dua makna, yaitu batu hitam yang bermakna senja, dan batu putih bermakna siang atau terang. Arti kata *kepel* maksudnya memegang kuat-kuat sesuatu, dan yang dimaksud dengan watu adalah dasar, jadi lambang *kepel watu* dimaksudkan agar suatu perintah dan pemerintahan seorang raja tetap kuat selamanya.



(<http://id.wikipedia.org/wiki/Pohon>, 23/des/2009)

- **Pohon Jambu Darsana.**

Pohon jambu darsana sebagai lambang kekuatan. Arti kata jambu dimaksudkan sebagai sesuatu yang mempunyai kekuatan, dan kata darsana atau dresana mengandung arti contoh atau teladan. Jadi pohon jambu darsana dimaksudkan sebagai lambang kekuatan bagi sang raja. Kekuatan ini diwujudkan dengan banyaknya para *abdi dalem* yang *sowan* (menghadap) Raja.

Jumlah pohon jambu darsana yang ditanam berjumlah 6 batang, 3 batang ditanam berderet di kanan dan 3 batang berderet di kiri, melambangkan tiga ajaran Jawa, yaitu *Titi*, *Titis* dan *Surti*. Dan agar tidak menghadapi banyak halangan, harus selalu ingat pepatah Jawa yang mengatakan *nistha* (malu), *madya* (cukup) dan *tama* (lebih atau rakus). Pepatah tersebut mempunyai makna bahwa orang hidup hendaknya jangan melakukan hal-hal yang memalukan, jangan berlebihan, tetapi hidupilah secukupnya dan selalu berhati-hati dalam bertindak. Selain itu,

jumlah deret 3 batang pohon juga dimaksudkan sebagai posisi kedudukan, yaitu *ngisor* (bawah), *tengah* (tengah) dan *ndhuwur* (atas). Artinya bahwa semakin tinggi kedudukan dan semakin bertambah usia seseorang hendaknya ia semakin bijaksana sehingga dapat mencapai hidup sejahtera.



(<http://id.wikipedia.org/wiki/Pohon>, 23/des/2009)

- **Pohon Pakel**

Makna buah dari pohon pakel yaitu buah yang sudah matang bila dimakan akan terasa enak. Hal ini mengibaratkan bahwa semua rakyat dalam membantu suatu kerajaan harus tegas dan matang kebijaksanaannya demi mencapai keselamatan bersama. Namun sebelum makan buah pakel ini terlebih dahulu harus dibersihkan getahnya, karena getah buah pakel bisa menyebabkan gatal-gatal bila mengenai kulit tubuh. Hal ini mengandung makna bahwa manusia harus menyingkirkan semua pikiran jelek dan membuat tekad bersih sehingga bisa mencapai keselamatan.



(<http://id.wikipedia.org/wiki/Pohon>, 23/des/2009)

- **Pohon Tanjung**

Pohon Tanjung biasanya selalu ditanam di empat sudut bangsal Maniti atau Bangsal Keben Keraton. Posisi keempat pohon tanjung ini seperti para abdi dalem yang sedang tempat singgasana raja berada. Pohon tanjung diibaratkan sebagai seorang yang mempunyai tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan dengan teliti dan teratur sehingga akan mencapai suatu kebaikan.



(<http://id.wikipedia.org/wiki/Pohon>, 23/des/2009)

Dari pengertian, makna tentang pohon dan simbolisasinya, dapat diungkapkan bahwa pohon telah menjadi inspirasi manusia sejak dulu kala, pohon digunakan sebagai simbol dalam mengungkapkan kepercayaan, legenda, filsafat hidup, serta menjadi tuntutan kehidupan bagi manusia. Hal ini menunjukan bahwa pohon mempunyai arti sangat penting dalam kehidupan manusia, selain menjaga keharmonisan lingkungan di alam, pohon juga sebagai sumber kehidupan makhluk hidup yang ada di bumi.

2.3. Pengertian Seni

Ada banyak teori yang menyebutkan arti seni, di mana antara satu dengan yang lainnya memiliki suatu kebenaran. Dalam tinjauan ini ada beberapa definisi yang pencipta sajikan. Seni berasal dari bahasa sansakerta yaitu "*Sani*" yang artinya pemujaan, pelayanan atau pencarian dengan hormat dan jujur (Soedarso Sp, 1999 : 16).

Menurut Ki Hadjar Dewantara seni yaitu segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya, dan bersifat indah, hingga dapat mengarakan jiwa perasaan manusia itu sendiri dan manusia lainnya (Soedarso Sp, 1999 : 2).

Menurut pandangan Akhidiat K. Miharja seni adalah kegiatan rohani manusia yang merefleksikan realited (kenyataan) dalam suatu karya yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani si penerimanya (Soedarso Sp, 1999 : 4).

Menurut *Herbert Read* yang dikutip dari bukunya yang berjudul *The Meaning of Art* (1959) menyebutkan bahwa seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang menyenangkan dalam arti bentuk yang dapat membingkai perasaan kehidupan dan perasaan keindahan itu dapat terpuaskan apabila dapat harmoni atau suatu kesatuan dari bentuk yang di sajikan (Kartika, 2004 : 2).

Dalam Buku Tinjauan Seni, disebutkan seni adalah keterampilan untuk membuat barang-barang atau mengerjakan sesuatu (Suparli, 1983 : 17). Suatu karya yang dibuat boleh dikatakan hanya menjadikan karya seni karena mempunyai nilai estetis dan setiap karya seni yang diciptakan memang khusus diciptakan untuk dinikmati nilai estetikanya.

Dari pendapat-pendapat di atas maka seni adalah hasil ciptaan manusia melalui suatu kreativitas, ekspresi dari pengalaman estetis lewat dorongan perasaan batin yang dituangkan dalam bentuk karya seni sesuai dengan selera cita rasa pembuatnya.

Kelahiran seni tidak hanya didorong oleh faktor hasrat untuk memenuhi kebutuhan manusia yang pokok, melainkan untuk menciptakan suatu keputusan batin dan merupakan suatu usaha untuk melengkapai dan memenuhi kebutuhan rohani.

2.4. Pengertian Seni Lukis

Seni adalah karya manusia mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya. Pengalaman batin tersebut disajikan secara indah atau menarik agar merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menghayatinya. Salah satunya adalah seni lukis. Seni lukis adalah suatu pengungkapan pengalaman artistik yang digunakan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna (Soedarso Sp, 1999 hal:11). Suatu ungkapan perasaan atau pengalaman-pengalaman estetis batin seseorang (seniman) yang disajikan secara artistik dan menarik ke dalam media dua dimensional yang dalam mengekspresikannya menggunakan elemen-elemen seni rupa seperti garis dan warna.

Sedangkan menurut Pringodigno seni lukis adalah bentuk lukisan pada bidang dua dimensional berupa hasil dari pencampuran warna yang mengandung maksud (Pringodigno, 1977 : 977), dalam definisi ini dikatakan di mana seni lukis merupakan hasil cipta karya pada dua bidang dimensional dengan mengkombinasikan warna yang menjadikan maksud dengan kata lain, warna selain sebagai unsur seni lukis juga berperan sebagai bahasa yang ingin disampaikan pada si pencipta sendiri maupun pada orang lain yang menikmatinya.

Dari uraian di atas dapat di katakan bahwa seni lukis adalah sarana pengungkapan gejolak jiwa dengan bahasa lengkap dari pengalaman artistik dengan menggunakan garis dan warna untuk mengungkapkan perasaan sebagai hasil dari pengolahan suasana batin dengan pertimbangan struktur seni rupa.

2.5. Unsur-unsur Seni Rupa

Unsur-unsur fisik yang mengandung terciptanya karya seni lukis sebagai berikut:

2.5.1. Garis

Garis adalah suatu goresan atau coretan seperti melengkung dan membelok (Poerwardarmita, 1976 : 300).

Garis adalah suatu goresan atau batas limit dari suatu bentuk bidang dan lain-lain, serta mempunyai sifat panjang, pendek, vertical, horizontal, melengkung dan seterusnya, Peranan garis dalam seni digunakan sebagai kontur, pembetuk dan membuat tekstur atau garis merupakan produksi seni pada bentuk-bentuk yang sederhana dengan kata lain garis adalah ekonominya seni (Sidik dan Aming Prayitno, 1988:4).

Menurut Bastowi garis dalam seni rupa merupakan alur yang paling lembut yang dihasilkan dari ujung alat seperti pena, pensil, pastel, atau kuas. Dalam ilmu garis adalah urutan titik-titik yang berhubungan (Suwaji, 1992 : 51).

Penggunaan garis pada setiap karya pencipta ditimbulkan oleh pertemuan antara kombinasi warna seperti: lurus, melengkung, bergelombang, baik berupa alur atau batas dari bentuk yang dihasilkan oleh sapuan kuas, untuk mempertegas memberi aksentuasi sebuah ruang atau bidang serta memberikan kesan gerak irama.

2.5.2. Warna

Warna adalah salah satu identitas terpenting seni lukis, warna sebenarnya merupakan suatu kesan yang di timbulkan oleh cahaya terhadap mata (Suryahadi, 1994 : 5).

Warna menurut ilmu fisika adalah kesan yang ditimbulkan oleh cahaya pada mata. Sedangkan warna menurut ilmu bahan adalah berupa pigmen. Warna bisa memberi keselarasan dan memberi sugesti pada bentuk-bentuk maupun massa, ditambah dengan tone dapat memberikan kesan yang sempurna (Sidik dan Aming Prayitno, 1981 : 10).

Newton menemukan hubungan antara cahaya matahari dan warna. Cahaya matahari dapat diuraikan dengan yang di dasarkan atas hukum snellus menjadi beberapa warna yang menunjukkan rangkaian “byanglala” yaitu merah-jingga-kuning-hijau-biru-surgois-ungu (violet), (Suwaji, 1992:63).

Warna dalam setiap karya seni lukis pencipta berperan kesan suasana baru ide-ide yang diinginkan, sebagai bentuk garis, pengisi ruang serta memberikan irama dari dinamika pandangan antara gelap terang yang dapat membedakan kesan dekat jauh. Serta dapat menghasilkan karya dengan kesan artistik dan harmonis.

2.5.3. Bentuk

Bentuk merupakan wujud yang digambarkan, bentuk memiliki sifat geometris dan organis. Bentuk geometris susunan atau strukturnya teratur misalnya: segi tiga, segi empat, lingkungan dan sebagainya. Bentuk organis susunan atau strukturnya tidak beraturan hal ini dapat dilihat pada bentuk-bentuk alamiah (Suryahadi, 1994:5).

Bentuk adalah wujud fisik yang dapat dilihat (Suwaji, 1992:55). Bentuk terwujud dari penyusunan yang berupa garis, ruang, massa dan lain-lainnya. Bentuk dalam karya seni sangat menentukan berbobot tidaknya suatu karya seni, dengan demikian diperlukan penyusunan motif-motif bentuk yang diterapkan lewat media yang di gunakan.

Bentuk karya seni lukis penulis ditampilkan dalam bentuk bersifat organis sebab berkaitan dengan pengungkapan kesan dan suasana perwujudan bentuk di ekspresikan dengan goresan cat yang ekspresif dengan tidak meninggalkan bentuk-bentuk dari pohon.

2.5.4. Ruang

Ruang adalah suatu sela antara dua deret dan rongga yang berbatasan terlingkup oleh bidang (Poerwadamita, 1976 :833).

Ruang adalah suatu yang mempunyai keluasan yang digolongkan dalam dua bagian yaitu ruang positif dan ruang negatif. Ruang positif adalah ruang yang

di batasi oleh suatu batas tapi berupa garis, sedangkan ruang negative adalah ruang yang berada di sekitar ruang positif dan keduanya saling berinteraksi satu dengan yang lain menyebabkan adanya hubungan-hubungan ruang atau bidang dalam suatu susunan (Suryahadi, 1994:4).

Ruang pada karya pencipta berfungsi sebagai kesan jauh dan dekat (perspektif) yang diwujudkan dengan tehnik penekanan warna gelap dan terang dengan pembagian bidang besar dan kecil.

2.5.5. Tekstur

Tekstur adalah nilai raba pada suatu permukaan baik itu nyata maupun semu. Tekstur pada karya seni lukis di tampilkan kedua-duanya baik tekstur nyata maupun tekstur semu (Fadjar Sidik dan Aming Prayitno 1981:41). Tekstur nyata di bentuk dengan cat dan lem yang di bentuk dengan menggunakan pisau palet serta cipratan dari kuas. Tekstur semu dibentuk dengan sapuan kuas halus dengan tehnik transparan, membuat tekstur yang terwujud dapat bertujuan untuk menambah nilai estetis dari karya yang dihasilkan serta dapat memperkuat karakter atau sifat dari suatu objek.

2.6. Kaedah Penyusunan Seni Lukis

Untuk mewujudkan suatu karya seni lukis yang berkualitas diperlukan pengaturan secara tepat. Kaedah penyusunan unsur seni rupa ke dalam wujud karya antara lain:

2.6.1. Komposisi

Komposisi merupakan suatu pengaturan unsur-unsur seni rupa yang meliputi elemen-elemen visual yaitu: garis, warna ruang atau bidang, tekstur dan lain sebagainya untuk mencapai susunan yang dinamis. Penyusunan elemen rupa di dasari atas sensitivitas rasa seniman dalam penataannya, untuk menaruh segala wujud rupa yang disusun berdasarkan perspsi peribadi si seniman (Puerwadamita, 1976:518). Komposisi pada karya seni saya diwujudkan dengan pengaturan objek pohon dengan mempertimbangkan penekanan warna untuk mendapatkan suatu kesatuan dan keseimbangan yang harmonis.

2.6.2. Ritme (Irama)

Ritme (irama) adalah merupakan suatu pengulangan unsur-unsur pendukung karya seni. Pengulangan ini merupakan selisih antara dua wujud yang terletak pada ruang dan waktu, maka sifat panduannya bersifat satu matra dapat diukur dengan interval ruang, serupa dengan ruang interval waktu antara dua nada musik beruntun yang sama (Darsono Sony Kartika, 2004:57).

2.6.3. Keseimbangan (Balance)

Keseimbangan terwujud dari adanya pengaturan objek-objek yang harmonis melalui penempatan tekstur, ruang, bidang dengan baik atau tidak berat sebelah. Sehingga adanya kesetabilan dalam suatu penyusunan objek-objek dalam karya “Karena keseimbangan merupakan syarat estetis yang mendasar dalam suatu karya seni” (Djelantik, 1990:43).

Dalam mencapai keseimbangan dalam karya seni lukis ditampilkan dengan pertimbangan garis, warna, dengan komposisi ruang lewat penyusunan objek dengan penekanan warna untuk mendapatkan hasil stabil atau enak dipandang mata.

2.6.4. Penekanan (Pusat Perhatian)

Penekanan merupakan kreasi suatu titik pusat atau pusat perhatian di mata aspek-aspek yang lain menjai pendukungnya (Suryahadi, 1994:9).

2.6.5. Kontras

Kontras dapat di munculkan dengan menggunakan warna, bentuk, tekstur, ukuran, dan ketajaman. Kontras digunakan untuk memberi ketegasan dan mengandung oposisi gelap, terang, cerah, buram, kecil, dan lain-lain (Susanto, 2005:28).

2.6.6. Kesatuan (Unity)

Di dalam karya seni lukis kesatuan atau unity adalah sebuah karya seni yang indah menunjukkan dalam keseluruhannya sesuatu yang utuh yang tidak ada cacatnya yang artinya tidak ada yang kurang dan tidak ada yang lebih. Kesatuan atau unity adalah penyusunan atau pengorganisasian dari pada elemen-elemen seni (Djelantik, 1990:32). Sedemikian pentingnya kesatuan dalam seni lukis ketika seorang pecipta mevisualkan idenya pada media dua dimensional terkait dengan pengorganisasian unsur-unsur seni rupa seperti garis, bentuk, warna,

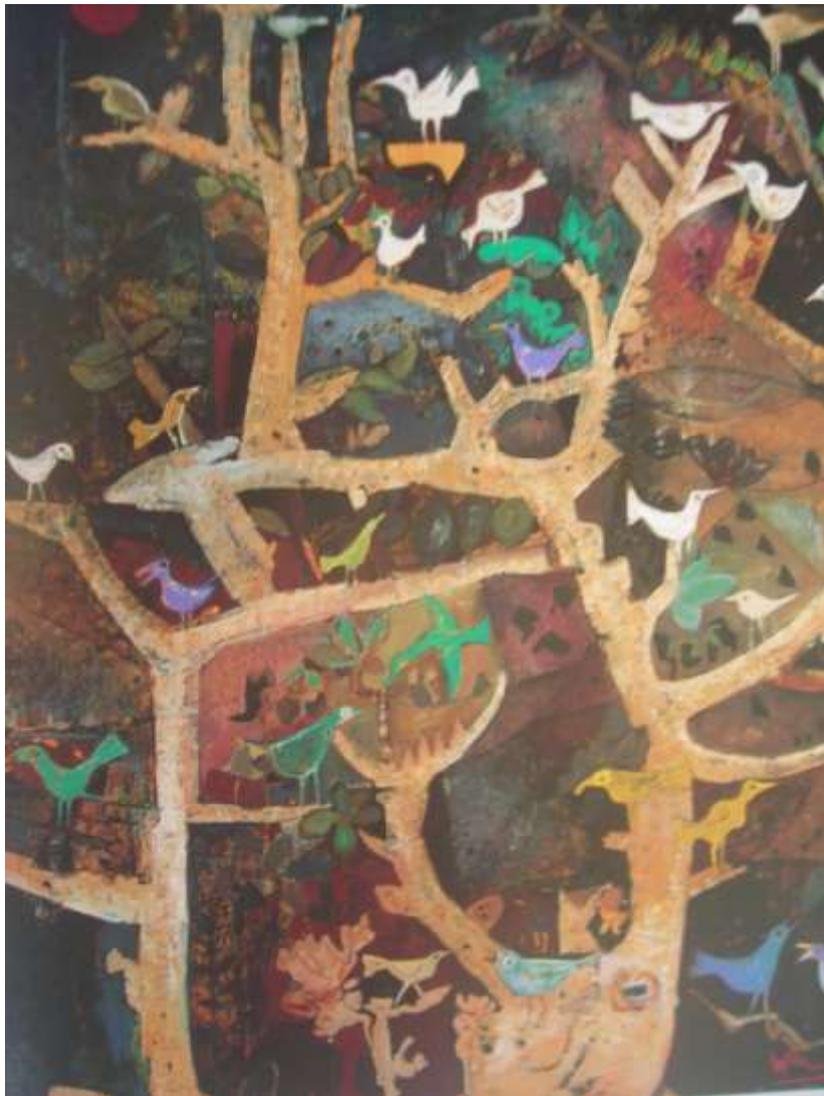
tekstur, dan titik. Juga sangat dominan mempengaruhi keberhasilan dalam menciptakan keutuhan.

2.6.7. Harmoni

Harmoni merupakan perpaduan unsur-unsur yang berbeda dekat. Harmoni timbul karena adanya perpaduan secara berdampingan antara unsur-unsur estetika.

2.7. Kajian Tak Tertulis

➤ Karya Widayat



Judul : Burung-burung

Ukuran : 68x84 cm

Tahun : 1971



Judul : Bird in the Tree's

Ukuran: 316x320

Tahun : 1989

Pencipta tertarik pada lukisan ini sebagai referensi dalam penciptaan seni lukis karena teknik yang digunakan sangat bagus dan warna latar belakang menggunakan warna gelap sehingga objek yang ditampilkan lebih terfokus. Penggunaan warna yang sederhana namun terkesan berdimensi, ini terlihat pada tekstur semu melalui perpaduan warna gelap.

BAB III

PROSES PENCIPTAAN

3.1. Metode Penciptaan

Agar dapat diperoleh hasil karya yang memiliki bobot dan kualitas yang memadai, serta dapat diselesaikan sesuai dengan rentang waktu yang telah terjadwal, maka diperlukan sebuah metode penciptaan seni yang berisi tahapan-tahapan sistimatis dan terstruktur jelas. Dalam metode penciptaan seni ini memuat uraian yang rinci tentang cara-cara pelaksanaan penciptaan karya, berikut antisipasi terhadap apa yang mungkin terjadi sepanjang proses serta bagaimana mengatasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

3.1.1. Eksplorasi (Penjajakan) : dengan menentukan judul/tema/topic ciptaan, ide dan konsep yang menjadi acuan sumber penciptaan.

Pada tahap ini merupakan tahap awal dalam proses penciptaan seni lukis. Dengan mengadakan pengamatan dan percermatan sumber-sumber yang nantinya sebagai sumber inspirasi. Dalam hal ini perlu adanya pengamatan terhadap fenomena kehidupan yang ada di lingkungan sekitar, baik pengamatan langsung terhadap lingkungan kehidupan pohon-pohon, hutan, adapun kejadian-kejadian dalam kehidupan sehari-hari yang menyangkut kehidupan sosisl, maupun pengamatan lewat media cetak dan elektronik. Memilih objek dari sekian banyak objek yang diamati untuk dijadikan sumber-sumber garapan penciptaan karya. Dengan mengamati objek-objek yang akan dijadikan sebagai sumber penciptaan,

kemudian dipilih, dipilah-pilah, objek mana yang menarik untuk diwujudkan dalam karya dua dimensi, baik berupa sketsa maupun lukisan.

3.1.2. Mengadakan elaborasi: memilih objek dari sekian banyak objek yang diamati untuk dijadikan sumber-sumber garapan penciptaan karya.

Dengan mengamati objek-objek yang akan dijadikan sebagai sumber penciptaan, kemudian dipilih, dipilah-pilah, objek mana yang menarik untuk diwujudkan dalam karya dua dimensi, baik berupa sketsa maupun lukisan.

3.1.3. Pembentukan: menentukan bentuk-bentuk ciptaan dengan menggabungkan simbol-simbol yang dihasilkan dari percobaan yang telah dilakukan, selanjutnya memulai dengan membuat sketsa pada kertas dan memilih beberapa sketsa yang akan dipindahkan pada kanvas.

Dengan proses penciptaan karya seni lukis kemungkinan terjadinya perubahan bentuk pada pertengahan atau akhir proses bisa terjadi, karena sering timbul improvisasi dan hal tersebut merupakan hal yang wajar, maka dari itu fungsi dari sketsa hanya sebagai patokan dasar dalam penciptaan komposisi bentuk secara dasar. Pada tahap pembentukan, diperlukan sarana untuk mewujudkan gagasan-gagasan ke dalam karya seni lukis. Adapun sarana tersebut adalah bahan dan alat yang di perlukan dalam proses perwujudan (Sri Supriyatini, 2005:18).

Adapun bahan dan alat-alat sebagai berikut:

3.2. Bahan-Bahan Melukis

- **Kanvas** adalah kain yang diberi lapisan penutup yang terbuat dari cat tembok yang dicampur dengan lem fox dan air untuk pelarutnya. Kain

terdiri dari bermacam jenis diantaranya kain goni, kain katun, kain blacu, dan lain sebagainya, sifat dari kanvas itu sendiri adalah alatis, kuat, susunan serat dan benangnya tegak lurus, sedangkan fungsi dari kanvas adalah sebagai alat dasar melukis atau dasar lukisan.

- **Cat Acrilyc** adalah cat untuk melukis yang pelarutnya menggunakan air. Cat ini dapat diterapkan dengan tehnik trasparan maupun plakat, acrilyc mempunyai sifat cepet kering. Jenis cat acrilyc yang dipakai antara lain cat aga, mowilek, dan cat minyak.
- **Lem Fox** adalah lem buatan pabrik yang berfungsi sebagai pencampur cat untuk membuat tekstur. Lem ini sifatnya mempunyai daya penutup yang baik, elastis tahan terhadap kelembaban, awet dan jenis lem ini biasanya di gunakan untuk lem kayu dan kertas.
- **Tekstur Acrilyc (Coarse Pumice Gel / Napheling Gel)** adalah sebagai bahan tambahan untuk membuat tekstur lebih bagus dan menarik. Bahan tekstur ini siap pakai.
- **Air** adalah sebagai bahan pelarut cat dan berfungsi untuk membersihkan kuas serta alat-alat yang lainnya.

3.3. Alat-Alat Melukis

- **Kuas** adalah untuk menggores warna atau cat pada kanvas, kuas yang pencipta gunakan ada beberapa ukuran yang dari kecil, kuas yang bernomor 1 sampai kuas yang berukuran besar atau yang sering dipakai untuk mengecat tembok. Fungsi kuas yang kecil untuk

membuat kontur atau membuat nama dan kuas yang besar digunakan untuk membuat blok atau yang lainnya.

- **Palet** adalah tempat untuk mencampur cat atau warna, palet yang pencipta gunakan adalah palet yang terbuat dari bahan plastik berukuran 30cm x 40cm. Jenis palet bermacam-macam ada yang berbentuk oval, lingkaran dan segi empat.
- **Pisau Palet** adalah berupa lempengan besi atau besi yang tipis dan lentur berfungsi untuk mengaduk atau mencampur cat, membuat kerokkan, memasang tekstur, menerapkan cat plakat pada kanvas.
- **Kain Lap** adalah kain yang berfungsi untuk membersihkan peralatan lukis. Jenis kain lap yang pencipta gunakan adalah kain lap handuk, yang mempunyai permukaan lembut dan menyerap air.

3.4. Pembentukan Karya

Setiap seniman atau pelukis mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Karena itu dalam menuangkan suatu ide ke dalam kanvas tentu setiap seniman mempunyai cara tersendiri sesuai kemampuan dan pengalamannya. Dalam hal ini akan diuraikan proses berkarya sesuai dengan apa yang telah saya lakukan.

1) Proses Kerja

Setelah bahan dan alat tersedia, langkah-langkah yang harus dilalui dalam proses pembentukan ini adalah:

- a) Mencampur bahan tekstur siap pakai yang terdiri dari: Coarse Pumice Gel / Napheling Gel, dengan sedikit air. Kemudian bahan tersebut ditempel pada permukaan kanvas (kanvas khusus untuk cat acrylic) dengan menggunakan pisau palet, mengikuti bentuk dan digobjek yang suambar dengan pensil terlebih dahulu. Tujuannya adalah untuk mendapatkan efek tekstur kasar sebagai elemen estetis, disamping itu juga agar permukaan lukisan terlihat lebih tebal. Setelah objek ditutup rata dengan bahan tekstur, tahap berikutnya adalah member efek hiasan dengan cara menggores memakai ujung kuas/pensil runcing, potongan sisir atau dengan roller. Cara ini akan membentuk hiasan garis negatif, yang bertujuan mencari kemungkinan-kemungkinan artistic yang dapat dicapai dengan menggunakan berbagai alat. Tekstur yang sudah terbentuk tidak begitu saja ditutup dengan warna, tetapi menunggu sampai kering (kurang lebih memerlukan waktu satu jam).
- b) Tekstur yang telah kering kemudian ditutup dengan warna gelap (cat acrylic), tujuannya adalah untuk mencari efek artistik dari sisa-sisa warna lain yang diketengahkan. Warna gelap (khususnya hitam) juga dapat mengunci warna kontras agar tidak terlalu tajam kontrasnya.

BAB IV

WUJUD KARYA

Beberapa tahapan penciptaan telah dilalui sebagai bagian dari proses penciptaan karya seni lukis. Pada saat itu pula pencipta telah melepaskan ekspresi kreatifnya ke dalam bahasa seni yang memerlukan medium tertentu sebagai pengantar terwujudnya karya seni.

Proses kreatif yang terjadi pada diri seorang seniman merupakan pertemuan antara dunia subyektif (yang mengacu pada pencipta) dan dunia obyektif (yang ada pada lingkungannya) yang menjadi sasaran gagasan dalam berolah seni. Respon terhadap kondisi di luar diri seniman memberi stimuli dan akhirnya membawa daya imajinasinya kepada penggambaran estetis yang diungkap melalui simbol-simbol seni bersifat pribadi. Kreativitas dapat pula dilihat sebagai proses aktualisasi diri seorang seniman dengan menghadirkan karya-karya ciptaannya. Dalam proses mengaktualisasikan diri, perlu pengakuan atas kehadiran karyanya dan akan memberi arti pada kehidupannya.

Secara umum perwujudan karya seni lukis mengacu pada teori Suwarjono yaitu dapat dikategorikan dalam dua aspek, yaitu aspek idioplastis (menyangkut ide/gagasan/isi) aspek fisikoplastis, yang menampilkan sisi fisik dari sebuah lukisan, seperti elemen visual, teknik dan prinsip-prinsip estetika.

4.1. Aspek Idioplastis

Ideoplastis yang lahir atas ide sang pencipta dalam melahirkan bentuk, menuntun kelahiran perwujudannya (seni secara visual). (1985 :9). Aspek ini mengungkap tentang gambaran ide atau gagasan dari terwujudnya sebuah karya. Terkait dengan penciptaan ini aspek idioplastis yang menjadi latarbelakang dari tema yang diangkat yaitu tentang timbulnya rasa keprihatinan pencipta dengan kondisi alam, terutama pepohonan, tumbuhan-tumbuhan, hutan dan segala isinya pada saat ini sudah terjadi kerusakan, sehingga menimbulkan berbagai bencana di dunia, seperti banjir, tanah longsor, pemanasan global, kekeringan dan masih banyak lagi.

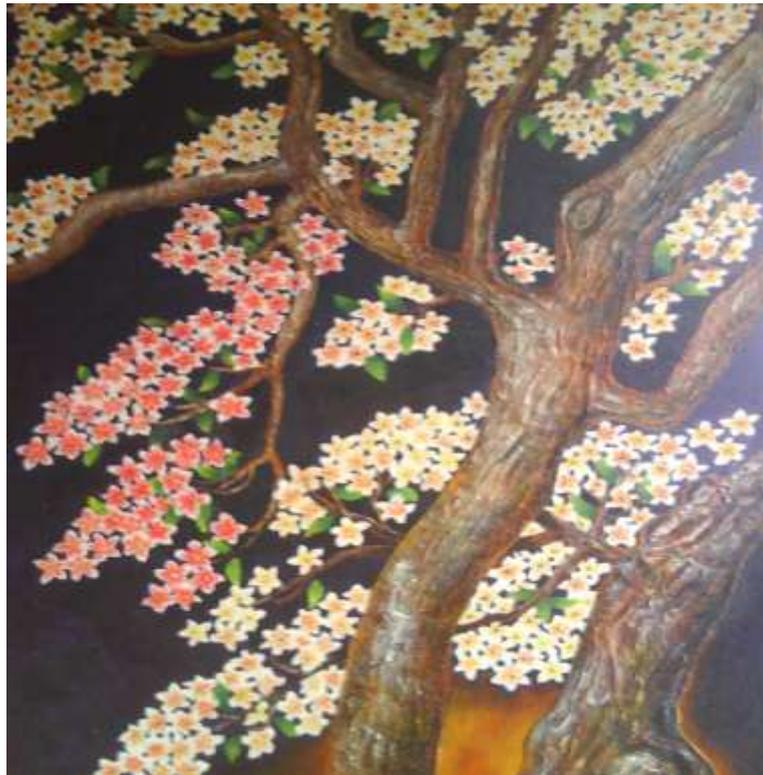
4.2. Aspek Fisikoplastis

Fisikoplastis adalah penghampiran bentuk seni melalui aspek teknik tanpa mementingkan segi ide terciptanya seni itu sendiri (Suwarjono, 1985:9). Dalam aspek fisikoplastis ini mengungkap tentang wujud karya seni lukis yang tersusun secara menarik dari berbagai elemen visual seni rupa seperti, garis, warna, tekstur, bentuk, serta prinsip penyusunan seperti komposisi, keseimbangan, penekanan, kontras, irama, harmonisasi, dan kesatuan dalam sebuah karya.

Aspek fisikoplastis dalam karya yang diwujudkan terinspirasi dari bentuk pohon. Namun bentuk pohon tidak dipindah begitu saja di dalam kanvas, tetapi melalui proses abtreksi. Abtraksi bentuk pohon menampilkan esensi dari bentuk pohon yang mengandung unsur simbolis yang terkandung di dalamnya.

Untuk lebih jelasnya tentang gambaran gagasan dalam proses penciptaan seni lukis ini secara keseluruhan, maka di bawah ini akan dibahas tentang deskripsi karya lukis yang diuraikan satu-persatu sebagai berikut:

Foto karya 1



Judul :” Bunga kebaikan”

Ukuran: 150x100

Media : Campuran di atas kanvas, tahun 2010

Setiap orang pasti pernah berbuat diluar norma atau berbuat kejelekan yang tanpa kita sadari. Dalam menjalani kehidupan ini pasti tidak luput dari kesalahan. Pada lukisan pencipta terlihat sebuah pohon Bunga Kemuning mengingatkan agar manusia selalu berbuat kebaikan dalam menjalani kehidupan,

selain itu juga dianggap sebagai lambang kesucian dan kejernihan dalam berpikir. Maka dalam karya ini adalah pada saat proses pembuatan karya seni pencipta menginginkan agar semua manusia berbuat kebaikan. Dengan bunga yang berwarna putih melambangkan kesucian, daunnya banyak digunakan dalam upacara perkawinan. Sedangkan warna merah hanya sebagai senter poin. Kesan tekstur pada lukisan membuat lebih nyata.

Foto karya 2



Judul : "Namnam"

Ukuran: 90x80

Media : campuran di atas kanvas, tahun 2010

Alam Indonesia sangat subur akan kekayaan hayatinya salah satunya Pohon namnam yang sekaramg mulai dilupakan dan langka. Dilukisan ini tergambar sebuah pohon yang sudah asing bagi sebagian orang pencipta ingin mengangkat kembali agar lebih dkenal dan bisa dilestarikan kembali. Pohon namnam biasanya ditanam orang sebagai tanaman penghias halaman atau untuk diambil buahnya. Buah yang masak berasa asam manis segar, dimakan langsung

atau sebagai bahan rujak, asinan, dan manisan. Kayunya padat dan berwarna pucat, akan tetapi tak banyak gunanya. Kayu yang keras pada bagian tertentu ini kerap dibuat menjadi gasing. Warna coklat menunjukkan persahabatan, dimana pencipta ingat masa kecilnya pada saat mencari buah namnam bersama teman-teman dan sahabatnya. Tekstur membuat objek lebih nyata.

Foto karya 3



Judul : "Bergerak"

Ukuran: 150x100

Media : Campuran di atas kanvas, tahun 2010

Pohon Kepel menjadi kegemaran para putri keraton di Jawa selain lantaran memiliki nilai filosofi sebagai perlambang kesatuan dan keutuhan mental dan fisik, buah kepel juga dipercaya mempunyai berbagai khasiat dibidang kecantikan. Pohon Kepel yang dipercaya mempunyai nilai filosofi *adhiluhung*.

Pohon ini salah satu tanaman yang langka. Kelangkaan tanaman ini lebih disebabkan oleh adanya anggapan sebagai pohon keraton yang hanya pantas di tanam di lingkungan keraton.

Foto karya 4



Judul : "Yang Sudah Terlupakan"

Ukuran: 90x80

Media : Campuran di atas kanvas, tahun 2010

Dewandaru adalah pohon yang menurut sebagian kalangan pohon ini mempunyai daya magis sebagai penangkal gangguan ghaib selain itu juga dapat digunakan sebagai obat. Pada latar belakang menggunakan warna hitam yang menimbulkan warna magis atau kesan misteri, dapat juga menampilkan perspektif dan kedalaman. Karya ini bermaksud agar kita semua tahu bahwa dewandaru juga bermanfaat sebagai obat.

Foto karya 5



Judul : "Di Keremangan Malam"

Ukuran: 90x80

Media : Campuran di atas kanvas, tahun 2010

Ide pembuatan karya ini, pencipta terinspirasi pada tumbuhan langka yang masih banyak belum kita ketahui. Salah satunya Pohon Kawista atau Kawis mungkin kurang populer, buah Kawista berbentuk bulat, berkulit keras dan bersisik, dan berwarna coklat putih. Daging buahnya berbau harum berwarna coklat kehitaman. Buah Kawista berbentuk bulat, berkulit keras dan bersisik, dan berwarna coklat putih. Daging buahnya berbau harum berwarna coklat kehitaman.

Foto karya 6



Judul : "Siap Dipetik"

Ukuran: 90x80

Media : Campuran di atas kanvas, tahun 2010

Mungkin tak banyak orang yang pernah mengetahui wujud mundu. Namun, mundu atau *Garcinia dulcis* adalah tanaman langka yang berasal dari Indonesia (pulau Jawa dan Kalimantan). Masih satu keluarga dengan manggis, mundu umumnya dikenal sebagai nama buah oleh sebagian masyarakat di daerah Sunda, Jawa, dan Madura. Buah mundu dapat dimakan begitu saja, namun juga bisa dibuat jelly atau selai. Di Jawa tumbukan bijinya digunakan untuk mengobati pembengkakan. Serbuk biji mundu juga dapat digunakan untuk menyembuhkan

penyakit gondok dan sariawan. Buahnya bisa dipakai sebagai pencahar dan mengobati penderita gangguan empedu. Sebaliknya, pucuk daun mundu muda digunakan untuk mengobati diare. Sedangkan kulitnya digunakan sebagai bahan untuk mewarnai tikar.

Foto karya 7



Judul : "Kambil gadhing"

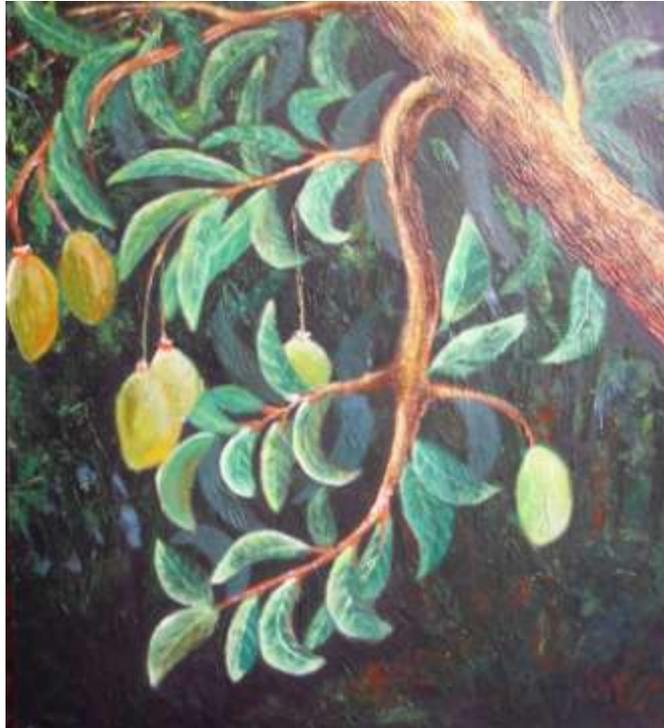
Ukuran: 120x100

Media : Campuran di atas kanvas

Pohon Kambil gadhing atau kelapa gadhing mempunyai manfaat sebagai obat. Selain itu mempunyai maknanya yaitu sebagai lambang dan apabila semua orang yang melihatnya, supaya mempunyai pikiran jernih, suci, lurus dan harapan agar panjang umur seperti bentuk pohon kelapa gadhing yang tidak bercabang.

Buah kelapa gadhing muda (*cengkir gadhing*) mempunyai makna permohonan berkah kebaikan dan keselamatan. Daun kepala gadhing yang masih muda yang berwarna kuning (*janur*) melambangkan kejernihan pikiran. Komposisi mengambil pohon disamping agar seimbang dengan objek buah kelapa.

Foto karya 8



Judul : "Pakel"

Ukuran: 90x80

Media : Campuran di atas kanvas

Makna buah dari pohon pakel yaitu buah yang sudah matang bila dimakan akan terasa enak. Hal ini mengibaratkan bahwa semua rakyat dalam membantu suatu kerajaan harus tegas dan matang kebijaksanaannya demi mencapai keselamatan bersama. Namun sebelum makan buah pakel ini terlebih dahulu harus dibersihkan getahnya, karena mengandung makna bahwa manusia harus menyingkirkan semua pikiran jelek dan membuat tekad bersih sehingga bisa mencapai keselamatan.

Foto karya 9



Judul : "Menari"

Ukuran: 90x80

Media : Campuran di atas kanvas, tahun 2010

Pohon tanjung bermakna seperti para abdi dalem yang sedang tempat singgasana raja berada. Pohon tanjung diibaratkan sebagai seorang yang mempunyai tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan dengan teliti dan teratur sehingga akan mencapai suatu kebaikan. Dari pengertian, makna tentang pohon dan simbolisasinya, dapat diungkapkan bahwa pohon telah menjadi inspirasi manusia sejak dulu kala, pohon digunakan sebagai simbol dalam mengungkapkan kepercayaan, legenda, filsafat hidup, serta menjadi tuntutan kehidupan bagi manusia.

Foto karya 10



Judul : "Gandaria"

Ukuran: 90x80

Media : Campuran di atas kanvas

Gandaria adalah pohon buah-buahan yang populer, buahnya mirip buah mangga kecil buahnya mengeluarkan cairan kental, buahnya tidak berbulu, rasanya asam sampai manis, dengan bau yang khas agak mendekati bau terpentin. Walaupun rasanya agak asam, bahkan yang matang sekalipun, buah gandaria biasanya dikonsumsi dalam keadaan segar, atau diolah menjadi sirup atau dijadikan manisan yang lezat sekali. Akan tetapi, pemanfaatan buah mudanya lebih penting, yaitu merupakan bahan penyedap masakan.

Foto karya 11



Judul : “Wuluh”

Ukuran: 120x100

Media : Campuran di atas kanvas

Dalam karya ini seniman ingin memberi tahu pada masyarakat luas bahwa banyak manfaat dari pohon blimbing wuluh, karena daun belimbing wuluh dapat digunakan sebagai obat. Daun blimbing wuluh dipakai untuk membuat pilis yang biasa digunakan oleh wanita sehabis melahirkan, yang khasiatnya untuk kesehatan mata.

Foto karya 12



Judul : “Pingitan”

Ukuran: 120x100

Media : Campuran di atas kanvas

Pohon kuweni ini diibaratkan seorang wanita dalam pingitan, Buah kuweni hanya enak jika dimakan sendiri, karena tidak pantas untuk menjamu orang lain. Maksudnya, bahwa istri dan wanita itu baik untuk pribadi, tetapi tidak baik bila dijadikan suguhan atau jamuan untuk orang lain.

Foto karya 13



Judul : “Ramun”

Ukuran: 120x100

Media : Campuran di atas kanvas, tahun 2010

Pohon jambu darsana sebagai lambang kekuatan. Arti kata jambu dimaksudkan sebagai sesuatu yang mempunyai kekuatan, dan kata darsana atau dresana mengandung arti contoh atau teladan. Jadi pohon jambu darsana dimaksudkan sebagai lambang kekuatan bagi sang raja. Kekuatan ini diwujudkan dengan banyaknya para *abdi dalem* yang *sowan* (menghadap) Raja. Pepatah Jawa yang mengatakan *nistha* (malu), *madya* (cukup) dan *tama* (lebih atau rakus). Pepatah tersebut mempunyai makna bahwa orang hidup hendaknya jangan

melakukan hal-hal yang memalukan, jangan berlebihan, tetapi hiduplah secukupnya dan selalu berhati-hati dalam bertindak.

Foto karya 14



Judul : "Soka"

Ukuran: 120x80

Media : Campuran di atas kanvas, tahun 2010

Pohon Soka mempunyai manfaat sebagai obat, yaitu obat terlambat datang bulan. Pecipta ingin mengenalkan bahwa bunnga soka dapat di manfatkan kekayaan alam kita sangat melimpah.

Foto karya 15



Judul : "Sawo kecil"

Ukuran: 80x70

Media : Campuran di atas kanvas, tahun 2010

Sawo Kecil (*Manilkara kauki*) sering disebut juga Sawo Jawa merupakan tanaman (pohon) penghasil buah dari keluarga sawo-sawoan (Sapotaceae) yang kini mulai langka dan jarang ditemukan di Indonesia. Sawo Kecil yang menurut filosofi jawa sering diidentikkan dengan 'sarwo becik' (serba baik). Di Yogyakarta kadang dijadikan tanaman pertanda bahwa orang yang menanamnya adalah abdi dalem kraton.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan di atas, pencipta dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- Dalam merencanakan pembuatan lukisan, harus dipikirkan bentuk dan objek yang akan dibuat.
- Bentuk pohon yang diterapkan pada lukisan mengacu pada bentuk asli dan pengembangan imajinasi oleh pencipta sendiri.
- Dalam pembuatan karya lukis semu menggunakan teknik tekstur.

5.2. Saran-saran

Berdasarkan saran yang dapat pencipta ajukan sebagai bahan pertimbangan untuk penciptaan ataupun penulisan antara lain:

- Pada penciptaan selanjutnya yang ingin mengangkat tema alam (pohon) sebagai sumber ide berkarya, hendaknya melakukan observasi dan mengetahui lebih banyak tentang pohon, sehingga melahirkan ide

- ide baru kemudian diwujudkan dalam bentuk karya lukis sebagai acuan dalam berkarya.
- Setelah mengenali, maka cintailah dan peliharalah pohon, karena pohon mempunyai fungsi dan manfaat serta arti yang penting bagi kehidupan manusia.
- Bagi para mahasiswa, seniman, agar selalu tanggap dengan perkembangan dan kemajuan ilmu, teknologi, di samping itu juga selalu mencari ide-ide baru dalam berkarya.
- Untuk dapat mengangkat Seni Lukis agar lebih dikenal masyarakat luas, perlu ditunjang dengan beberapa kegiatan seperti pameran, diskusi, penyuluhan, bekerjasama dengan instansi terkait, baik ke sekolah - sekolah maupun terhadap para seniman.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Sonny Kerap, 2002, *Etika Lingkungan*, Penerbit Buku/Kompas, Jakarta.
- Bastowi, Suwaji, 1992, *Wawasan Seni*, IKIP Semarang Press, Semarang.
- Darsono Sonny Kartika, 2004, *Seni Rupa Moderen* Rekayasa Sains, Bandung.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Fajar Sidik dan Aming Prayitno, 1981, *Desain Elementer*, STSRI ASRI, Yogyakarta.
- Poerwadarmito, 1976, W.J.S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Poerwadarmito, 1988, W.J.S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Pringodigno, Ag, 1977, *Ensiklopedia Umum*, Kanisius, Yogyakarta.
- Susanto, Mieke, 2002, *Diksi Rupa Kumpulan Istilah Seni Rupa*, Kanisius, Yogyakarta.
- Suryahadi, 1994, *Pengembangan Kreativitas melalui Seni Rupa*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta.
- Soedarso, SP, 1990, *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, BP ISI Soedarso, SP, 1976, *Pengertian Seni*, ASRI, Yogyakarta.
- Sonny Kartika, Dharsono, 2004, *Seni Rupa Moderen*, Rekayasa Sains, Bandung.

Website:

Wiki Pedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bsbsa, 2009.

<http://id.wikipedia.org/wiki/pohon.23/des/2009>.